

BAB V

PEMBAHASAN

A. UPAYA BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK

Bimbingan Islam adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk membantu individu lebih dekat dengan Allah. Ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh M. Taib Abdul Muin, beliau menegaskan bahwa bimbingan Islam adalah peraturan Tuhan yang mendorong seseorang memegang peraturan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhiran kelak.¹ Pendapat tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya bimbingan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selain itu juga bimbingan Islam dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu melalui usaha mereka sendiri. Artinya kemauan serta tekad yang kuat akan menjadi pondasi awal dalam melakukan bimbingan Islam.

Bimbingan Islam merupakan hasil penggabungan dari bimbingan biasa yang diterapkan di sekolah dengan aturan-aturan Islam. Dasar dari bimbingan Islam itu sendiri adalah Al-Qur'an dan Hadits.² Bentuk bimbingan

¹ Elsa Humaydi Sa'roni, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015) hal. 21

² Nurul Atikah, *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Al Muna Semarang*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018) hal 105

Islam dapat dilakukan secara berkelompok.³ Pada proses penerapannya pun dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode Drill. Metode Drill sering dikenal sebagai metode latihan. Bimbingan Islam yang dilakukan apabila menggunakan metode Drill akan lebih efektif untuk mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan anak didik akan lebih mudah menyerap materi apabila dilakukan secara rutin dan langsung pada praktiknya.

Metode Drill yang pertama kali dicetuskan oleh A. Van Uden pada tahun 1971 ini merupakan metode yang dianggap ampuh.⁴ Khususnya dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu.⁵ Metode diperlukan dalam proses bimbingan Islam karena untuk menemukan cara atau langkah yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan Islam. Menurut Zainal Aqib, metode Drill dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keagamaan, sikap dan perilaku, kemandirian, serta sosial emosional.⁶ Adapun beberapa bentuk metode Drill (latihan) yang diterapkan kepada anak tunarungu adalah:

³ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:23

⁴ Ririn Linawati, *Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang*, No ISSN 2252-6625, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hal 4

⁵ Kezia Irene Astuningtias & Oce Datu Appulembang, *Penerapan Metode drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IX Materi Statistika Di SMP Kristen Ranteopao*, Vol. 1 No. 1, (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2017), hal. 54

⁶ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

1. Latihan atau pembiasaan dengan ibadah

Ibadah yang dimaksud seperti sholat, zakat, dan juga ibadah puasa.

Dalam ibadah tersebut anak dilatih untuk terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

2. Latihan atau pembiasaan dengan akhlak

Latihan membiasakan diri menerapkan akhlak yang baik, seperti percaya diri, sopan santun, mudah meminta maaf dan memaafkan, saling tolong menolong, dan lain-lain.

Metode yang telah disebutkan di atas, telah diterapkan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih satu bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan Islami diberikan secara berkelompok. Pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan setiap hari dengan diikuti oleh seluruh kelas I, II, III, IV, dan V SDLB B. Hal ini dilakukan agar anak yang mengalami kepercayaan diri rendah dapat mengembangkan kemampuannya lagi.⁷ Guru sebagai pembimbing bimbingan Islam ini adalah masing masing guru kelas I sampai dengan kelas V. Kegiatan bimbingan Islam yang dilaksanakan di aula kelas diantaranya adalah;

Pertama, Bimbingan ibadah, seperti puasa, sholat, dan wudhu. Proses pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok dan di pantau oleh masing-masing guru kelas. Anak akan mendapatkan pengarahan terlebih dahulu, setelah itu khusus kegiatan sholat dan wudhu, anak akan langsung diminta untuk mempratikkan secara bergantian. Tujuannya adalah untuk memastikan

⁷ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:28

bahwa kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat diterima atau dipahami anak dan juga melatih anak untuk memiliki sikap mandiri dan percaya diri. Walaupun terdapat kesalahan anak harus berani untuk tampil di depan. Karena terkadang ada anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga apabila melakukan kesalahan akan langsung menangis dan tidak mau dibenarkan.⁸ Sehingga diharapkan dengan adanya bimbingan Islam ini anak mampu menumbuhkan sikap percaya dirinya agar mudah untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Kedua, bimbingan aqidah dan akhlak. Bimbingan aqidah dilakukan setiap hari selama berada di ruang kelas masing-masing. Tujuan dari adanya bimbingan ibadah adalah untuk membantu anak tunarungu menanamkan keyakinan terhadap Tuhan sang pencipta. Dalam proses bimbingan aqidah diperlukan suatu proses. Karena penanaman aqidah dalam diri anak tunarungu sangat sulit, sehingga harus diawali dengan hal-hal yang sederhana seperti mengenalkan anak dengan agama Islam dan juga mempercayai adanya Tuhan terlebih dahulu. Selain itu juga diterapkan bimbingan akhlak, dalam hal ini bimbingan akhlak yang dilakukan tidak terdapat jadwal tersendiri karena bimbingan akhlak bisa dilakukan kapan saja selama anak di sekolah dan berada dalam pantauan guru. Akhlak yang ditanamkan adalah akhlak terpuji yang diantaranya adalah sifat amanah, pemaaf, percaya diri, murah senyum, tekun belajar, dan senang berbuat baik.

⁸ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:31

B. SISTEM KOMUNIKASI BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK

Suatu pembelajaran yang dilakukan di sekolah terdapat proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan menggunakan percakapan lisan/oral, bahasa, dan tulisan. Sedangkan metode nonverbal adalah proses interaksi dengan menggunakan bahasa manual atau lebih dikenal sebagai bahasa isyarat. Menurut Bunawan dan Yuwati, sistem komunikasi yang tepat digunakan bagi anak tunarungu adalah komunikasi verbal.⁹ Ada banyak istilah yang menggambarkan komunikasi verbal ini, diantaranya adalah komunikasi total, dikenal juga sebagai komunikasi oral, sedangkan bahasa ilmiahnya adalah metode maternal reflektif (MMR).

Metode komunikasi MMR pertama kali dicetuskan oleh Holcomb pada tahun 1970-an di Amerika Serikat, lalu kemudian dipopulerkan oleh Denton hingga masuk ke Indonesia. Strategi metode pengajaran MMR berawal dari fenomena seorang Ibu yang memiliki sifat dasar secara alamiah selalu mengajarkan bahasa kepada anak bayi mereka yang belum mengenal bahasa, sehingga ia memperoleh bahasanya secara alami pula.¹⁰ Inilah yang

⁹ Halida Elkhushna, *Gambaran Dari dampak Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Pada Murid Tunarungu Kelas VI SLB B Karnnamanohara Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Psikologi, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2013), hal. 16

¹⁰ Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Penelitian Perspektif Ilmu Pendidikan, Vo. 22 Th. XIII Oktober 2010, hal. 14

menjadi dasar mengapa MMR sering disebut-sebut sebagai penggunaan bahasa Ibu.

Penggunaan MMR dirasa tepat bagi pembelajaran anak tunarungu. Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Sri dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa pihak sekolah telah menggunakan metode MMR ini karena metode ini sangat membantu bagi perkembangan bahasa anak tunarungu.¹¹ MMR sendiri diartikan sebagai metode pengajaran dengan menggunakan percakapan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djatun juga mendefinisikan bahwa MMR adalah model pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.¹²

Kondisi anak yang mengalami tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek sangat memprihatinkan. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Anjar dalam wawancara. Beliau menggambarkan bahwa anak yang mengalami tunarungu sejak kecil tidak pernah mengeluarkan suara. Untuk berkomunikasi mereka hanya menggunakan bahasa isyarat.¹³ Sehingga dengan kondisi tersebut pihak sekolah memutuskan untuk memberikan bimbingan kepada anak tunarungu. Mengingat anak tunarungu yang bersekolah di SDLB B tersebut secara keseluruhan beragam Islam maka, bimbingan yang dilakukan adalah Bimbingan Islam. Tujuannya adalah untuk mengenalkan anak kepada Tuhan sang pencipta dan juga membentuk anak

¹¹ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:17

¹² Ibid... hal 17

¹³ Wawancara Ibu Anjar, (Trenggalek), Tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:13

agar bertaqwa serta memiliki perilaku yang baik sehingga berguna bagi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.¹⁴

Pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan secara berkelompok di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek menggunakan sistem komunikasi MMR. Peran pembimbing sangat dibutuhkan dalam kesuksesan bimbingan. Pembimbing yang melaksanakan bimbingan Islam menggunakan MMR sangat memperhatikan teknik berbicara yang digunakan. Menurut Ibu Sri, seorang pembimbing harus dapat menguasai artikulasi serta mimik wajah dalam proses komunikasi.¹⁵ Karena apabila pembimbing gagal dalam pengucapan artikulasi yang benar, maka proses interaksi kepada anak tunarungu tidak dapat berjalan lancar. Anak tunarungu akan memanfaatkan penglihatannya untuk mengamati gerak bibir pembimbing. Sehingga dengan begitu mereka akan mengetahui kalimat apa yang sedang diucapkan oleh pembimbingnya. Setelah mengetahui kalimat yang diucapkan, maka anak akan diminta untuk mempratikkan dengan mengeluarkan suara mereka, walaupun hanya teriakan saja. Namun banyak diantara mereka yang masih takut dan kurang percaya diri. Mereka menganggap bahwa mereka sudah mengeluarkan suara padahal yang pada kenyataannya mereka belum mengeluarkan suara.

Bimbingan Islam yang dilakukan setiap hari, akan membantu anak tunarungu untuk menumbuhkan sikap percaya diri mereka. Mulai dari kegiatan belajar berbicara, belajar menunaikan ibadah sholat, wudhu, dan

¹⁴ Observasi, *Tujuan Adanya Bimbingan Islam*, (Trenggalek), 28 Mei 2019 Pukul 08:09

¹⁵ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek), tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:02

juga ibadah puasa.¹⁶ Semua dilakukan secara mandiri sehingga anak lebih mudah untuk membentuk sikap percaya diri dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Para guru dan pembimbing biasanya anak memantau masing-masing anak. Sehingga tidak ada anak yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Tidak jarang diantara mereka yang menangis karena malu untuk melakukannya. Mereka tidak percaya diri bahwa mereka bisa. Untuk itu bimbingan Islam yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak tunarungu.

C. IMPLIKASI HASIL BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK

Kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Percaya diri adalah suatu sifat kepribadian yang ada dalam pikiran dan perasaan manusia, gambaran tentang dirinya, apa yang ia miliki, seperti apa tujuan hidupnya nanti dan juga sikap tentang penghargaan terhadap dirinya sendiri.¹⁷ konsep pemahaman diri yang seperti itu tentunya akan sangat menyulitkan sebagian kalangan yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya diri adalah tentang kekurangan fisik.¹⁸ Bagi anak yang menderita tunarungu sejak kecil tentu akan sulit untuk

¹⁶ Observasi, *Kegiatan Bimbingan Islam*, (Trenggalek), 10 Mei 2019 Pukul 09:00

¹⁷ Elsa Humaydi Sa'roni, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015) hal. 15

¹⁸ Ibid... hal 16

memperoleh rasa percaya diri. Bahkan mereka sendiri terkadang tidak tahu percaya diri itu apa.

Sehingga di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek melakukan bimbingan kepada anak didiknya. Bimbingan yang digunakan adalah bimbingan Islam. Hal ini dikarenakan semua anak yang bersekolah di SDLB B tersebut beragama Islam, dan juga untuk menanamkan sifat religius kepada anak. Semua itu sesuai dengan tujuan adanya bimbingan Islam yaitu mendorong individu untuk tetap semangat dan juga mengembangkan kemampuannya sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seseorang yang telah berhasil menerapkan bimbingan Islam akan memiliki pondasi kuat dalam menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama. Apabila pondasi kehidupan seseorang kuat maka bangunan kehidupan seseorang seperti sifat percaya diri akan sangat mudah dimiliki.¹⁹

Kondisi anak tunarungu sebelum mendapatkan bimbingan Islam sangat memprihatinkan. Banyak anak-anak yang belum memiliki rasa percaya diri. Hal ini dilihat dari perilaku yang ditunjukkan anak setiap harinya, diantaranya yaitu anak yang sering menarik diri dari lingkungan, anak-anak yang tidak suka bertemu dengan orang baru, memiliki rasa takut yang berlebihan, egois yang berlebihan, tidak mau menunjukkan hasil karyanya di depan kelas, tidak mau tampil di depan umum, hingga anak yang sulit dikondisikan ketika berada di ruang kelas.²⁰ Perilaku-perilaku tersebut memberikan gambaran bahwa anak tunarungu cenderung memiliki tingkat

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 63

²⁰ Observasi, *Kondisi Anak Sebelum Adanya Bimbingan Islam*, (Trenggalek), tanggal 24 April 2019 pukul 08:56

kepercayaan diri yang rendah. Sehingga diperlukan adanya suatu bimbingan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak. Hal ini menjadi alasan pihak sekolah untuk memberikan bimbingan Islam kepada anak didiknya.

Bimbingan Islam dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Karena mengingat anak tunarungu sangat sulit untuk menyerap materi yang diberikan. Sehingga diperlukan adanya kesabaran ekstra pada saat pelaksanaannya. Setelah mendapatkan bimbingan selama kurang lebih satu bulan, dapat dilihat terjadinya perubahan perilaku dari diri anak tunarungu. Hal ini bisa dilihat dari tingkah laku yang mereka tunjukkan. Ada tujuh karakteristik yang dapat menjadi tolak ukur bahwa anak tersebut telah memiliki rasa percaya diri. Enam dari tujuh karakteristik tersebut telah diraih oleh anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan selama ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berikut ini karakteristik anak percaya diri serta hasil yang ditunjukkan oleh anak tunarungu setelah mendapatkan bimbingan Islam:²¹

1. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

Sikap yang telah ditunjukkan anak yaitu; Anak mulai mengetahui agama yang mereka anut dan juga Anak-anak mulai menjalankan ibadah sholat dan puasa tanpa di minta oleh gurunya.

2. Memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat menunjang dirinya.

²¹ Observasi, *Respon Anak Setelah Mendapatkan Bimbingan Islam*, (Trenggalek), Tanggal 28 Mei 2019 Pukul 09:10

Sikap yang ditunjukkan anak yaitu; anak mulai menunjukkan sikap percaya diri sehingga ia mampu mengapresiasi kemampuannya di depan umum. Seperti memperagakan cara-cara sholat, dan khusus bagi laki-laki menunjukkan kemampuannya untuk mengumandangkan adzan.

3. Selalu bereaksi positif.

Sikap yang ditunjukkan anak yaitu; anak percaya diri untuk mengungkapkan kebenaran.

4. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu.

Sikap yang ditunjukkan anak yaitu; anak dapat lebih mengendalikan dirinya dan juga anak menunjukkan sikap yang lebih tenang.

5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya.

Sikap yang ditunjukkan anak yaitu; anak mulai percaya diri untuk menunjukkan suaranya dan mulai belajar untuk berbicara.

6. Mampu menyesuaikan diri.

Sikap yang ditunjukkan anak yaitu; anak sudah mulai terbiasa jika bertemu dengan orang-orang baru.

Ada satu karakteristik yang belum bisa diraih oleh anak tunarungu yaitu memiliki kecerdasan yang cukup. Karakteristik tersebut belum bisa diraih dikarenakan adanya hambatan anak dalam proses komunikasi, sehingga anak sulit untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih. Kurangnya kecerdasan yang dimiliki anak kemudian tidak mempengaruhi rasa percaya diri yang telah muncul dalam diri anak. Anak tunarungu dapat belajar dengan rasa percaya diri yang kuat untuk memperoleh kecerdasan yang cukup.